

ASAL-USUL DAN AKHIR MORALITAS DALAM PEMIKIRAN FRIEDRICH NIETZSCHE

Risalatul Hukmi¹

INTISARI

Penulisan artikel ini sepenuhnya didasarkan pada perdebatan moral dalam diskursus etika yang cenderung melihat nilai secara “*an sich*”, sehingga atas nilai tersebut digantungkan suatu bentuk kehidupan yang lebih ideal. Dalam hal ini, penghadiran Nietzsche dimaksudkan untuk memberi kritik tajam dengan membongkar semua kekeliruan dalam seluruh prasangka moral yang ada. Melalui genealogi yang diartikan sebagai penelusuran asal-usul dengan pendekatan fisio-psikologis, Nietzsche secara tidak langsung telah mewartakan bahwa moralitas telah berakhir dalam ketidakbermaknaannya bagi kehidupan.

Kata Kunci: Nietzsche, Moral, Etika, Genealogi.

Pendahuluan

Etika sejauh dipahami sebagai filsafat tentang moral telah banyak menyuguhkan perdebatan perihal moralitas yang sampai saat ini belum menemukan batas akhir. Hal itu tidak lebih disebabkan oleh perdebatan filsafat yang memang tidak memberikan satu kesimpulan final. Kemudian, pertanyaannya adalah dalam artian apa etika masih tetap relevan dalam lingkup diskursus filsafat yang tiada memiliki ujung itu? Ini adalah pertanyaan penting yang menggambarkan apa yang akan diuraikembangkan dalam pembahasan ini.

Sejauh perdebatan tentang moral yang telah melahirkan banyak aliran dengan berbagai ragam penalaran, ada satu hal yang luput dari pertanyaan-pertanyaan filosofis dalam seluruh aliran etika yang ada. Sebelum sampai pada pertanyaan tersebut, perlu dipahami bahwa perkembangan diskursus etika sebelumnya hanya disibukkan oleh pertanyaan tentang hakikat baik (*good*) dan jahat (*evil*) secara *an sich* sebagai sebuah nilai dari suatu tindakan, sehingga yang lahir dari panjang lebar perdebatan tersebut hanyalah aliran-aliran penalaran normatif yang selalu berputar pada dua

penalaran, dengan orientasi tujuan (*teleology*) atau orientasi kewajiban (*deontology*).

Pertanyaan yang luput dari seluruh perdebatan itu adalah apa yang sebenarnya disebut sebagai moralitas? Apa yang sebenarnya dimaksudkan dari kata-kata “baik” dan “jahat” itu sendiri? Pertanyaan semacam ini setidaknya telah mengantarkan filsafat moral pada perdebatan lebih lanjut yang diawali oleh George Moore (1873-1958) dengan pendekatan analitis, yang dalam diskursus etika kemudian disebut *metaetika* atau *etika analitis*². Landasan ontologis dari pendekatan ini ialah asumsi bahwa yang paling esensial hanyalah bahasa. Karenanya tugas terpenting filsafat atau bahkan menjadi tugas satu-satunya ialah menganalisis bahasa. Salah satunya adalah bahasa moral

Jika ditarik garis sejarah sedikit jauh ke belakang sebelum Moore menuliskan *Principia Ethica* (1903), Nietzsche sebenarnya telah membuka perdebatan moralitas dalam konteks bahasa. Meskipun pendekatan yang digunakan lebih mengarah pada psikogenealogi³ bahasa daripada logika bahasa, pendekatan Nietzsche telah jelas mengantarkan filsafat keluar dari dogmatisme lama tentang metafisika yang

nantinya penolakan metafisika tersebut sangat berperan dalam perkembangan filsafat analitis. Melalui pendekatan tersebut, Nietzsche melihat bahwa moralitas hanyalah pembahasaan yang terlambat dari proses psikologis dan fisiologis manusia, sehingga kemudian melahirkan term yang dibebani nilai baik dan jahat

Mengingat penggunaan istilah moral dalam terminologi Nietzsche begitu luas, yakni bukan hanya persoalan baik-jahat, melainkan lebih dipahami sebagai seluruh persoalan yang memiliki kaitan dengan keberdayaan dan ketakberdayaan subjek untuk mengutuhkannya dan mendominasi hidupnya sendiri⁴, maka untuk menghindari kaburnya pembahasan yang disebabkan oleh keluasan lingkup persoalan tersebut, moralitas dalam pembahasan ini hanya akan diurai dalam kerangka pemahaman umum tentang moral sebagai doktrin baik-jahat suatu tindakan. Sementara pembatasan tersebut dilakukan, pembahasan moralitas dalam kerangka pemikiran Nietzsche, mau tidak mau, akan berujung pada kritik tentang prasangka-prasangka moral yang tidak lain juga suatu penyelidikan atas asal-usul moral itu sendiri

Demi kejernihan istilah *asal-usul* dalam kerangka pemikiran Nietzsche, perenungan tentang asal-usul moral sebelumnya harus dipahami terlebih dahulu sebagai sesuatu yang lain dari penelusuran atas sejarah moral sebagaimana dalam teori evolusionisme atau penelusuran dengan pendekatan historis sejauh dipahami sebagai ilmu tentang masa lalu, karena konsep genealogi yang digunakan oleh Nietzsche dimaksudkan sebagai pendekatan psikologis atas moral dalam rangka untuk mempertanyakan kembali nilai-nilai dan merevaluasinya⁵.

Asal-usul moral dalam kerangka pemikiran Nietzsche dapat dipahami melalui salah satu bukunya, *Zur Genealogie der Moral (On the Genealogy of Morals)*, yang berisi tiga esai panjang sebagai bentuk tiga perubahan dalam silsilah moral menurut Nietzsche. Dari penjabaran panjang tentang 'genealogi moral' itu, secara singkat dapat dipahami bahwa melalui esai yang pertama, Nietzsche menjelaskan mengenai psikologi kristianitas, yakni kelahiran ben-

tuk moralitas Kristen yang membawa spirit 'dendam-kesumat' sebagai pemberontakan melawan dominasi seluruh nilai-nilai luhur. Dalam esai kedua, Nietzsche menyuguhkan psikologi kesadaran yang secara awam sering dipahami sebagai 'nurani' atau 'suara Tuhan dalam diri manusia'. Esai yang terakhir dapat dipahami sebagai psikologi kehendak, yakni sebuah jawaban atas pertanyaan dari mana kekuatan besar 'ideal asketik' dan 'ideal kependetaan' datang⁶.

Secara singkat, kritik Nietzsche atas prasangka-prasangka moral didasarkan pada pertanyaan: "*under what conditions did man invent the value judgments good and evil?*"⁷. Tentang bagaimana seluruh kondisi tersebut dapat mempengaruhi suatu kesalahan prasangka moral akan diuraikan dengan lebih lengkap melalui pembahasan ini.

Moralitas Kawan: Sebuah Kekeliruan Awal

Di segala zaman, sejauh ada manusia, maka secara otomatis juga ada kawan manusia (kelompok keluarga, kongregasi, suku, masyarakat, negara, gereja) dan selalu ada pengikut dalam jumlah besar dengan jumlah pemimpin yang relatif sedikit. Jadi, dengan mempertimbangkan bahwa kepatuhan sampai sekarang dikembangkan dan dipraktikkan dalam cara yang paling baik di kalangan manusia, maka kita tentunya dapat mengasumsikan bahwa rata-rata manusia dilahirkan dengan membawa kebutuhan untuk mematuhi, semacam kesadaran moral yang memerintahkan: 'wahai manusia, kau harus melakukan hal-hal tertentu tanpa banyak bertanya, mengulangi hal-hal tertentu tanpa bertanya', pendeknya 'kau harus'.⁸

Asumsi awal Nietzsche mengenai moralitas adalah bahwa setiap manusia yang lahir secara otomatis akan membawa kesadaran moral untuk mematuhi. Tetapi kesadaran bawaan ini sama sekali lain dengan ide bawaan (*idea innatae*) yang merupakan suatu kefitrahan, Nietzsche beranggapan bahwa kesadaran tersebut adalah konstruksi sosial. Penerimaan terhadap konstruksi yang ada, bagi Nietzsche, hanyalah cara manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan yang sebenarnya, yakni kebutuhan untuk mengutuhkannya dirinya, yang salah satunya melalui penerimaan moralitas.

Dalam penalaran moralitas kawan,

konsep moral dan immoral ditentukan oleh apa yang disebut Nietzsche sebagai ‘moralitas adat’ atau ‘tradisi’. Logika moralitas semacam itu, menurut Nietzsche, sangatlah sederhana, yakni dalam segala hal yang tidak diperintah oleh ‘tradisi’, maka tidak ada moralitas di dalamnya. Hal tersebut setidaknya mengartikan bahwa hidup seseorang ditentukan oleh ‘tradisi’ sebagai lingkaran kecil moralitas. Konsekuensinya, seseorang yang memilih untuk bebas adalah seorang immoral karena dalam segala hal ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan oleh ‘tradisi’⁹. Itulah mengapa seorang individu yang memilih untuk menjadi bebas dalam sebuah kawanan yang memiliki moralitas semacam ini, individu tersebut seketika akan dianggap berbahaya dengan berbagai konsekuensi yang menyusul kemudian.

Tetapi, pertanyaan Nietzsche kemudian adalah “apa itu tradisi?” Tradisi sebagai sebuah kode moral merupakan suatu otoritas tertinggi yang harus dipatuhi, bukan karena perintah tersebut adalah berguna, tetapi karena itu adalah perintah. Menurut Nietzsche, penalaran atas kepatuhan tersebut tidak lain lahir dari bentuk ketakutan kepada sesuatu yang tidak dapat dimengerti, yang memiliki kekuatan tak terbatas, atau pada sesuatu yang impersonal dan takhayul¹⁰.

Moralitas semacam ini pada mulanya sangat diperlukan untuk menghadapi musuh yang datang dari luar, namun begitu musuh dari luar tidak ada, kelompok akan mencari musuh di dalam kelompok itu sendiri. Musuh tersebut adalah orang-orang yang kuat dan bebas sehingga akan mengancam moralitas yang sudah mapan. Bagi kelompok, orang-orang tersebut adalah menakutkan, sehingga harus dibatasi dengan moralitas. Dengan demikian, menurut Nietzsche, moralitas kawanan seperti ini juga dapat disebut sebagai ungkapan rasa benci dan dendam (*ressentiment*)¹¹.

Tentu saja benci dan dendam adalah ungkapan yang terlalu kasar dari kesadaran buruk (*bad consciousness*). Bagaimana menutupi kesadaran buruk tersebut, satu-satunya yang mereka ketahui adalah dengan bertindak seakan-akan melaksanakan perintah dari pihak lain (para leluhur, undang-un-

dang, sistem keadilan, hukum, atau bahkan dari Tuhan)¹². Dengan kemunafikan seperti itu, maka *ressentiment* seorang pemimpin kawanan akan segera tertutupi oleh otoritas lain yang kadang tidak memberi ruang bagi tuntutan apapun.

Kemunafikan moral semacam ini, menurut Nietzsche, dapat ditemukan dalam agama-agama. Para pemimpin agama selalu memiliki kecenderungan untuk melindungi dan berharap akan dominasi ajarannya. Mereka akan merasa terancam jika ada seseorang dari dalam ataupun luar kawanan tersebut mencoba mengkritisi dan melemahkan ajarannya. Satu-satunya cara yang mereka ketahui untuk mempertahankan ajaran mereka adalah dengan menghadirkan otoritas lain yang tidak tersentuh, semisal Tuhan.

Bagi Nietzsche, moralitas seperti ini adalah musuh kehidupan. Moralitas tersebut cenderung meredam nafsu-nafsu spontan dengan sebuah rumusan ‘*il faut tuer les passions*’¹³. Nietzsche menyebut moralitas seperti ini sebagai *anti-alam* (*morality as anti-nature*)¹⁴, moralitas yang telah diajarkan oleh agama, diagungkan dan dikhotbahkan, justru bertentangan dengan insting kehidupan. Moralitas seperti ini menurut Nietzsche merupakan pengutukan yang kadang terselubung. Dengan mengatakan bahwa “Tuhan bisa melihat sampai kedalam hatimu”, hal itu mengartikan bahwa moralitas tersebut menjadikan Tuhan sebagai musuh seumur hidup, dan kehidupan menurut Nietzsche berakhir pada saat kerajaan Tuhan dimulai¹⁵.

Moralitas Kawanan sebagai Kehendak atas Kehidupan Lain

Sebagaimana telah dipahami sebelumnya, bahwa moralitas kawanan yang tercermin dalam agama merupakan perang mati-matian atas kehidupan yang dianggap suci. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perang terhadap kehidupan tersebut merupakan gejala dari satu jenis kehendak lain, yakni kehendak akan kehidupan tertentu. Pertanyaan apakah peperangan yang dilakukan tersebut adil atau tidak, tidak pernah dikemukakan sama sekali. Akan tetapi, dapat dipastikan bahwa dengan kehendak atas kehidupan tertentu, berarti

seseorang harus berada di luar kehidupan, dan di sisi lain harus mengetahui mengenai kehidupan itu sama mendalamnya dengan setiap dan sebanyak orang yang telah mengalami kehidupan yang tidak dikehendaki tersebut¹⁶. Sayangnya, menurut Nietzsche, pengetahuan manusia tentang kehidupan hanyalah suatu pertimbangan nilai saja¹⁷, yang tak lebih merupakan hasil penyimpulan dari apa yang telah dialaminya sendiri.

Kemudian pertanyaan Nietzsche adalah “kehidupan seperti apa? kehidupan yang bagaimana?” yang dikehendaki oleh kawan-kawan tersebut? Jawaban Nietzsche yaitu “kehidupan yang mundur, lumpuh, letih, terkutuk”. Moralitas dalam pengertian sekarang ini menurut Nietzsche adalah insting dekaden, yang memberi perintah kepada dirinya sendiri dengan berkata: “hancurlah!”¹⁸. Dengan kata lain, kehendak akan kehidupan semacam itu mengartikan bahwa moralitas hanyalah salah satu cara untuk membudidayakan spesies manusia tertentu, yakni manusia-manusia lemah, lumpuh, cacat, dan dekaden.

Moralitas Kawan sebagai Pembudidayaan Spesies Manusia Tertentu

Mengulang kembali apa maksud dari kehendak atas kehidupan lain, bagi Nietzsche, itu mengartikan bahwa moralitas merupakan sebuah jalan untuk membudidayakan (*breeding*) ras dan spesies manusia tertentu, yang dalam pengertian lain hal demikian merupakan konsekuensi logis dari kehendak atas kehidupan lain melalui penciptaan kondisi realitas dengan kode moral yang ada. Dalam hal ini Nietzsche memberikan sebuah contoh moralitas India yang disebut dengan ‘Hukum Manu’. Tujuan moralitas tersebut adalah menumbuhkan tidak kurang dari empat ras secara serentak: ras pendeta, ras prajurit, ras pedagang dan petani, dan ras paling rendah: Sudra¹⁹.

Kaum Chandala adalah ras yang tidak diharapkan dari moralitas India tersebut. Bagi Nietzsche, hal ini merupakan pertempuran melawan mayoritas besar. Pengasingan dan pembatasan hak atas kaum Chandala selalu memunculkan akibat yang tidak sehat: epidemi maut, penyakit kelamin yang mengerikan, yang pada akhirnya berujung pada ‘hukum pisau’, yang mengharuskan

bahwa anak laki-laki harus disunat, dan anak perempuan dipotong bibir kelaminnya (*labia minora*). Manu sendiri berkata: “Kaum Chandala adalah hasil zina, incest dan kejahatan”, menurut Nietzsche ini tidak lebih merupakan konsekuensi dari konsep pembudidayaan²⁰.

Moralitas pembudidayaan, menurut Nietzsche, boleh jadi merupakan awal dari konsep tentang baik dan jahat. Nietzsche menemukan bahwa di setiap moralitas kawan ada satu hal yang sama dari mereka, yakni melakukan apa yang baik untuk mempertahankan ras mereka²¹. Dengan demikian, apa yang disebut jahat dalam moralitas kawan adalah apa yang mengancam keberadaan kawan mereka. Inilah yang nantinya memunculkan sebuah definisi konsekuensialisme dalam setiap penalaran moral sampai saat ini, bahwa apa yang disebut baik adalah sesuatu yang berguna (*useful*), dan sebaliknya apa yang disebut jahat adalah yang berbahaya (*harmful*)²².

Pada akhirnya, dengan melihat semua garis tegas penalaran moralitas kawan tersebut, Nietzsche menyimpulkan bahwa untuk membuat moralitas, orang harus memiliki kemauan total untuk melakukan yang sebaliknya. Nietzsche menyebutnya sebagai ‘dosa putih’ (*pia fraus*). Menurut Nietzsche, tidak Manu tidak juga Plato, tidak juga Konfusius, tidak juga para guru Yahudi dan Kristen, merasa sangsi akan hak mereka untuk berdusta. Karena moralitas pembudidayaan, bagi Nietzsche, dapat berarti bahwa semua cara yang dipakai untuk membuat manusia menjadi bermoral ternyata adalah sepenuhnya tidak bermoral²³.

Psikologi Kekeliruan: Prasangka yang Salah tentang Moralitas

Kekeliruan Kausalitas

Menurut Nietzsche, sejarah tentang perasan moral berangkat dari kesalahan penalaran tentang moralitas. Penalaran moral adalah sekedar cara untuk menempatkan suatu pertanggungjawaban pada tindakan seseorang. Pada mulanya, seseorang menilai tindakan itu baik atau jahat tanpa memerhatikan motif-motif mereka, melainkan semata-mata konsekuensi dari tindakan tersebut, bermanfaat atau berbahaya. Tetapi, se-

seorang akan segera lupa pada konsekuensi tersebut, dan secepatnya mengidentikkan tindakan dengan konsekuensinya. Hal ini merupakan kekeliruan penempatan akibat (*effect*) sebagai sebab (*cause*).²⁴ Kesalahan penalaran semacam ini sering dilakukan oleh para konsekuensialis yang menempatkan suatu akibat sebagai motif pertimbangan moral. Semisal, suatu tindakan jika dilakukan itu akan mendatangkan keuntungan, penalaran konsekuensialis akan segera mengubahnya dalam penalaran: karena sesuatu itu memberi keuntungan, maka harus dilakukan.

Selanjutnya, Nietzsche mengatakan, tidak ada kekeliruan yang paling berbahaya daripada menyangka akibat sebagai sebab. Karena itu adalah sebetulnya intrinsik kejahatan akal. Kekeliruan seperti ini merupakan hal yang 'paling lama'—sejauh dipahami sebagai warisan sejarah—dan 'paling baru'—sejauh dipahami sebagai hal yang selalu terulang secara abadi (*eternal recurrence*)—dalam kebiasaan manusia, bahkan hal tersebut dimuliakan atas nama 'agama' dan 'moralitas'. Setiap ungkapan yang dikemukakan oleh agama dan moralitas mengandung kekeliruan ini²⁵.

Ada satu keyakinan dalam diri manusia yang menurut Nietzsche telah menyebabkan kekeliruan kausalitas, yakni perasaan yakin bahwa seseorang telah mengetahui penyebab. Tetapi, pertanyaan Nietzsche kemudian adalah dari mana seseorang memperoleh pengetahuan tersebut? Atau lebih tepatnya dari mana keyakinan akan kepemilikan pengetahuan itu muncul?²⁶

Menurut Nietzsche, pertanyaan semacam itu telah dijawab oleh beberapa metafisikus tentang tiga fakta dalam diri manusia: kehendak, spirit, dan ego. Tapi, seluruh fakta tersebut sampai saat ini tidak ada satu pun yang terbukti faktual. Inilah yang nantinya mengantarkan pada sebuah konsep tentang Benda-dalam-dirinya-sendiri (*Thing in itself*), bahwa sesuatu adalah kedirian yang berpunya menurut gambaran dirinya, mengikuti konsepnya bahwa ego adalah penyebab. Menurut Nietzsche, benda itu sendiri, atau dengan kata lain, benda yang sesuai dengan konsep itu, hanyalah suatu cerminan dari keyakinan bahwa ego adalah

penyebab. Lantas, kesalahan besar menurut Nietzsche adalah ketika para ahli metafisika menganggap bahwa spirit, kehendak, atau ego sebagai penyebab ini adalah realitas, dan digunakan untuk mengukur realitas²⁷.

Dalam kasus ini, Nietzsche memiliki penjelasan psikologis atas kekeliruan yang dilakukan oleh para metafisikus tersebut. Menurut Nietzsche, menghubungkan sesuatu yang diketahui adalah melegakan, menghibur, dan menyenangkan bagi orang-orang yang memiliki kebutuhan untuk percaya. Dengan kata lain, semua hal itu memberi suatu jaminan akan kehidupan dengan sebuah penjelasan. Penjelasan-penjelasan itu memberikan suatu perasaan berkuasa bagi mereka. Sebaliknya, bahaya, keresahan dan kekhawatiran selalu mengiringi sesuatu yang tidak diketahui. Menurut Nietzsche, insting pertama manusia adalah untuk menghilangkan keadaan-keadaan yang meresahkan ini.²⁸

Dalam *Beyond Good and Evil*, Nietzsche memberi perumpamaan menarik mengenai hal yang demikian:

...Kau para pengangguran intelektual dan perajut sarang laba-laba! Pada akhirnya, kau mengetahui dengan baik bahwa tidak masalah apakah kau terbukti benar, meskipun sampai saat ini tidak ada satu pun filsuf yang terbukti benar, dan bahwa mungkin ada nilai lebih besar bagi kebenaran dalam tanda tanya kecil yang kau berikan pada bagian akhir motto dan doktrin-doktrin kesukaanmu (dan kadang juga pada dirimu sendiri) dibandingkan dalam semua sikap badan yang dianggunkan dan permainan kartu turf di hadapan sang penuntut dan pengadil!²⁹

Bagi Nietzsche, manusia tidak lebih dari hanya pengangguran intelektual yang merajut konsep-konsep melalui penalaran mereka. Dengan konsep-konsep tersebut, manusia berharap dapat menangkap realitas dan dengan secepatnya mendaku bahwa konsep tersebut adalah benar. Padahal, bagi Nietzsche, mereka tidak sadar bahwa jaring yang mereka rajut hanyalah bagian kecil dalam hamparan realitas yang sangat luas.

Apa yang mendorong manusia merajut konsep-konsep kausalitas untuk menangkap realitas, menurut Nietzsche, adalah di-

rangsang oleh perasaan takut³⁰. Pertanyaan mengapa manusia membutuhkan apa yang disebut sebagai penyebab, adalah karena hal itu melegakan, membuat perasaan tenang. Bahwa sesuatu yang sudah diketahui, dialami, diukir dalam ingatan dan ditetapkan sebagai penyebab dating dari kebutuhan ini. Sedangkan sesuatu yang baru, yang belum pernah dialami, asing, tidak diikuti sebagai penyebab³¹.

Hal demikian ini adalah reduksionisme besar-besaran. Penyebab yang dicari adalah apa yang dipilih dan disukai, yang dengan itu perasaan asing, baru, dan tidak pernah dialami dengan cepat dihilangkan. Konsekuensi atas sikap seperti ini adalah menjadikan penyebab semakin terkonsentrasi ke dalam suatu sistem dan akhirnya mendominasi yang selebihnya, dengan kata lain mengabaikan penyebab-penyebab lain dan penjelasan-penjelasan lain³².

Kekeliruan Kehendak Bebas

Menelusuri sejarah perasaan moral, menurut Nietzsche, berarti juga menelusuri sejarah kesalahan, yakni kesalahan tentang pertanggungjawaban. Sudah barang tentu hal tersebut terkait erat dengan kehendak bebas, karena pertanggungjawaban hanya bermakna jika ada kehendak bebas. Dalam hal ini, Nietzsche memberi catatan tegas mengenai kesalahan rumusan Schopenhauer mengenai kehendak bebas dengan mengatakan, “karena tindakan tertentu membawa serta perasaan gelisah, yakni kesadaran akan perasaan dosa, maka pertanggungjawaban haruslah ada”. Menurut Nietzsche, apa yang disebut dengan perasaan gelisah hanyalah akibat dari sebuah tindakan. Jika hanya karena rasa gelisah maka pertanggungjawaban harus ada, ini tidak lain adalah suatu kesalahan penempatan kausalitas. Rasa gelisah sebagai akibat dari sebuah tindakan, dalam penalaran semacam ini, telah ditempatkan secara keliru sebagai sebab pertanggungjawaban, dan pertanggungjawaban yang ditempatkan sebagai akibat dari rasa gelisah telah salah pula ditempatkan sebagai sebab dari adanya kehendak bebas. Bukan karena manusia itu bebas, maka mereka merasakan penyesalan dan rasa sakit yang tiba-tiba, tetapi lebih karena mereka menempatkan diri mereka

menjadi bebas, manusia merasa harus bertanggungjawab dan gelisah atas tindakan yang telah dilakukan³³.

Lebih lanjut, kekeliruan pemahaman akan kehendak bebas ini, menurut Nietzsche, berawal dari kecerdikan para teolog dalam membuat sebuah doktrin pertanggungjawaban yang dimaksudkan untuk menemukan ‘bersalah’-nya seseorang. Keseluruhan ‘psikologi gaya lama’ ini, yakni psikologi kehendak, memiliki prakondisi berupa keinginan para penciptanya (para teolog) untuk menciptakan hak menjatuhkan hukuman-hukuman³⁴. Dengan kata lain, ide tentang kehendak bebas hanyalah suatu dalih dari tuntutan pertanggungjawaban atas suatu tindakan, dan hal ini tidak lain berasal dari kekeliruan penempatan akibat sebagai sebab: sebab seseorang harus bertanggungjawab atas perbuatannya (yang seharusnya adalah akibat), maka seseorang tersebut haruslah memiliki kehendak bebas (yang seharusnya adalah sebab).

Mengapa kekeliruan kausalitas dan kehendak bebas menjadi persoalan penting bagi Nietzsche? Ini merupakan pokok penting kritik Nietzsche atas moralitas, yang bagi Nietzsche berawal dari anggapan tentang adanya fakta moral. Penjelasan atas kekeliruan penalaran tersebut terletak pada pengambilan proposisi penyebab dari realitas yang seharusnya menjadi akibat sebagai fakta moral yang *an sich*, kemudian proposisi tersebut digunakan untuk membangun kesimpulan dalam rumusan yang tampak logis, tetapi cacat dalam realitasnya. Dengan kesalahan tersebut, Nietzsche berkesimpulan bahwa kehendak bebas hanyalah sebuah konsep yang terlambat, yang datang setelah suatu tindakan menuntut konsekuensi.

Akhir Moralitas: Moral sebagai Bahasa Tanda dan Kehendak untuk Berkuasa

Akhir dari perjalanan Nietzsche dalam tugasnya sebagai murid Dionysus untuk menyerang seluruh kode moral berujung pada pertanyaan, “apakah kita telah tumbuh menjadi lebih bermoral?”³⁵ Sebagaimana telah dipahami sebelumnya mengenai asumsi-asumsi Nietzsche tentang berbagai kekeliruan prasangka moral, dapat dipahami bahwa maksud pertanyaan tersebut adalah dalam artian apa seseorang di-

katakan bermoral?

Tentu, persoalan tentang sampai batas mana seseorang dikatakan bermoral atau immoral sangatlah penting bagi prinsip moralitas itu sendiri. Karena harus ada definisi umum dan jelas yang membedakan antara orang yang dikatakan bermoral atau tidak. Tanpa definisi yang jelas, maka putusan moral sendiri adalah omong kosong, sebab tidak ada kategori yang jelas untuk seseorang mempertimbangkan putusan tersebut. Dalam hal inilah Nietzsche menaruh curiga pada prasangka atas fenomena moral. Bagi Nietzsche, tidak ada yang namanya fenomena moral, yang ada hanyalah interpretasi moral atas suatu fenomena. Sedangkan interpretasi moral sendiri adalah berasal dari ekstra-moral³⁶.

Moralitas dalam pandangan Nietzsche merupakan suatu kekeliruan. Mulai dari kesalahan penempatan sebab akibat, kausalitas imajiner, sampai kekeliruan kehendak bebas. Seluruh kekeliruan moralitas yang telah diungkap oleh Nietzsche, dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa pertimbangan moral hanyalah suatu gejala atau simptom-simptom (*symptoms*) dan bahasa tanda (*sign languages*) yang mengkhianati keberhasilan ataupun kegagalan proses fisiologis³⁷. Maksud Nietzsche, pertimbangan moral hanyalah gejala atau ekspresi bahasa dari proses fisiologis seseorang saat mengalami suatu keadaan yang bahaya ataupun sebaliknya.

Mengingat bahwa manusia sering dianggap makhluk rasional, maka sekilas pertimbangan moral tampak sebagai suatu proses berpikir, khususnya ketika sebagian besar pertimbangan itu mengarah pada konsekuensi. Tetapi bagi Nietzsche, berpikir sendiri hanyalah sebuah interrelasi atas insting-insting satu dengan yang lainnya.³⁸ Dengan kata lain, motif pemilihan salah satu dari konsekuensi-konsekuensi atas suatu tindakan tidaklah rasional, melainkan berdasar pada insting-insting psikologis dan fisiologis semata. Katakanlah, seseorang dihadapkan pada dua hal yang harus segera diputuskan antara yang memberi kesenangan atau penderitaan. Pertimbangan yang dikatakan rasional pasti memilih yang memberi kesenangan, tetapi pertanyaannya adalah men-

gapa harus kesenangan? Bukan penderitaan? Apakah rasionalitas berarti sama dengan kesenangan? Pertanyaan tersebut senada dengan pertanyaan Nietzsche mengenai "Prasangka Para Filsuf" yang menginginkan kebenaran demikian, "Misalkan saja kita menginginkan kebenaran: mengapa kita tidak memilih yang tidak benar? Dan ketidakpastian? Atau bahkan ketidaktauhan?"³⁹ Seluruh pertanyaan tersebut tidak lain mengarah pada apa yang dikatakan Nietzsche berikut:

*What are our evaluation and moral tables really worth? What is the outcome of their rule? For whom? In relation to what? –Answer: for life. But ‘what is life’? Here we need a new, more definite formulation of the concept ‘life’. My formula for it is: Life is will to power.*⁴⁰

Bagi Nietzsche, seluruh penilaian dan tabel moral yang ada tidaklah bernilai, tidak memiliki hasil apapun. Seluruh penilaian atas moral hanya tertuju pada satu muara, yaitu kehidupan. Tetapi pertanyaan Nietzsche adalah apa itu kehidupan? Kehidupan adalah kehendak berkuasa, yakni kehendak untuk mengutuhkannya diri melalui apa saja yang dibutuhkan untuk mewujudkannya.

Dengan demikian, jawaban atas pertanyaan mengapa manusia lebih menginginkan kebahagiaan daripada penderitaan, itu tidak lebih merupakan bentuk kehendak untuk berkuasa dalam dirinya yang lebih menghendaki kebahagiaan sebagai pengutuhan diri daripada penderitaan. Sama sekali tidak berdasar jika memahami pertimbangan moral sebagai hal yang rasional. Karena dengan pemahaman seperti demikian, secara tidak langsung rasionalitas adalah identik dengan kebahagiaan, kesenangan, keselamatan, kenikmatan dan bentuk ekspresif lain dari hasrat semata. Tentang apa yang sebenarnya dimau oleh kehendak akan kebahagiaan dan semacamnya adalah tergantung pada keadaan psikologis seseorang, apakah kuat (*ascendence*) atau lemah (*decadence*).

Kemudian, kembali lagi pada pertanyaan awal Nietzsche tentang moralitas:

Under what conditions did man invent the value judgments good and evil? And what value do they themselves have? Have they up to now obstructed or promoted human flourishing? Are they a sign

*of distress, poverty and the degeneration of life? Or, on the contrary, do they reveal the fullness, strength and will of life, its courage, its confidence, its future?*⁴¹

Pertanyaan retorik yang diajukan Nietzsche itu berarti bahwa moralitas yang diyakini sebagai rumusan hidup yang lebih baik pada kenyataannya tidak memiliki arti apapun bagi kehidupan. Moralitas yang seharusnya diharapkan mampu membuat seseorang menjadi lebih bermoral, bagi Nietzsche, tidak lebih sekadar pembalikan posisi nilai saja. Tidak ada yang lebih bermoral dalam seluruh penalaran moralitas yang ada, mulai 'moralitas kawan', 'moralitas berkesadaran', maupun 'moralitas asketik'.

Dalam moralitas kawan, kategori moral dapat dipahami secara sederhana bahwa seorang immoral adalah orang yang memilih bebas dari kode moralitas kawan tersebut, dan bagi kawan itu sendiri orang seperti itu adalah berbahaya dan harus disingkirkan, lebih tepatnya diberi hukuman. Pertanyaannya adalah siapa yang lebih bermoral dalam moralitas semacam ini? Penalaran moralitas semacam ini, menurut Nietzsche, sama halnya menghendaki orang untuk bermoral dengan cara yang tidak bermoral, dan sayangnya dalam penalaran moral semacam ini hal tersebut menjadi hal yang sah dan lebih-lebih dianjurkan.

Lain dengan moralitas kawan yang cenderung dipahami sebagai perintah *an sich* (dalam dirinya sendiri), moralitas berkesadaran yang sering diwakili oleh ideologi filosofis selalu salah dalam penalarannya tentang konsekuensialitas. Penalaran konsekuensial telah salah menempatkan akibat sebagai sebab; "sebab suatu tindakan mendatangkan penderitaan (akibat dari suatu tindakan), maka perbuatan tersebut tidak boleh dilakukan".

Kecenderungan bahasa yang menyamakan antara bahagia dan rasional tersebut kemudian dijawab oleh para moralis asketis yang menerima segala penderitaan fisik untuk memperoleh kebahagiaan batin. Tetapi, bagi Nietzsche, penalaran moral semacam ini juga sama cacatnya, bahwa kehidupan yang seharusnya diafirmasi, telah ditolak oleh penalaran moralitas semacam ini. Ke-

hidupan harus di jauhi demi kebahagiaan sejati adalah sebuah tindakan perang terhadap kehidupan.

Sekian banyak kekeliruan penalaran moral mengantar Nietzsche pada pandangan bahwa moralitas tidak lebih hanyalah simptom-simptom atau bahasa tanda dan kehendak untuk berkuasa. Dalam pengertian lain, moralitas atau kode-kode yang mendasarinya, sampai pada titik ini, dapat dikatakan telah berakhir sejauh dipahami bahwa moralitas tidak memiliki arti apapun dari apa yang hendak diperjuangkan, selain hanya menunjukkan gejala-gejala dekadensi kemanusiaan melalui perang mati-matian melawan kehidupan. Dengan demikian tugas Nietzsche, sebaliknya dan berikutnya, adalah membuka horizon baru tentang moralitas baru yang didasarkan pada kehidupan. Dalam arti ini, Nietzsche adalah seorang moralis, pemikir moralitas baru yang melampaui dan merevaluasi norma-norma moralitas lama anti kehidupan, dengan mendasarkan penilaian genealogisnya untuk membuat gradasi derajat manusia sebagai *decadence* atau *ascendence*.

Kesimpulan

Perihal moralitas yang selama ini menjadi tempat pijakan manusia untuk hidup, sebaliknya tidak lebih malah memusuhi kehidupan itu sendiri. Dalam pemahaman inilah moralitas dalam kerangka pemikiran Nietzsche dapat dikatakan telah berakhir. Pemahaman demikian tak lebih disebabkan oleh ketiada-artian semua kode moral bagi apa-apa yang diperjuangkan oleh moral itu sendiri, selain hanya menunjukkan simptom-simptom psikologis yang lemah, merosot, dan terserak (*decadence*).

Melalui pendekatan fisio-psikologis yang digunakan oleh Nietzsche, dapat kemudian dipahami bahwa etika sebagai filsafat yang memperbincangkan moral pada akhirnya hanya dimungkinkan sebagai kajian tentang derajat psikologis manusia yang memberikan penilaian moral terhadap kehidupan. Tidak ada ukuran baik-jahat atau benar-salah, yang ada hanya kuat (*ascendence*) atau lemah (*decadence*).

CATATAN AKHIR

- 1 Penulis adalah mahasiswa program sarjana Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada (email: al.ryalah@gmail.com).
- 2 Lih. K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta, Kanisius, 2013), hal. 16-17.
- 3 Istilah psikogenealogi digunakan sebagai penegas bahwa metode genealogi Nietzsche lebih mengarah pada pendekatan asal-usul yang bersifat psikologis, yakni tentang kondisi seseorang saat mengatakan baik atau jahat sebagai penilaian moral.
- 4 Lih. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta, Galang Press, 2004), hal. 234.
- 5 Lih. F. Nietzsche, *Ecce Homo: Inilah Manusia* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), hal. 131 (Selanjutnya akan disebut dengan *EH*).
- 6 Lih. *EH*: Silsilah Moral, hal. 131.
- 7 Lih. F. Nietzsche, *On the Genealogy of Morality*, New York: Cambridge University Press, 2006, hal. 5 (Selanjutnya akan disebut GM dengan disertai rujukan langsung pada nomor aforisme).
- 8 Lih. F. Nietzsche, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan* (Yogyakarta, Ikon Terlitera, 2002), hal. 108 (Selanjutnya akan disebut BGE dengan disertai rujukan langsung pada nomor aforisme).
- 9 Lih. F. Nietzsche, *Daybreak: Thoughts on the Prejudice of Morality* (Cambridge: Cambridge University Press), hal. 10 (Selanjutnya akan disebut DB dengan disertai rujukan langsung pada nomor aforisme).
- 10 Lih. *DB*: 9, hal. 11.
- 11 Lih. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta, LKiS, 1996), hal. 124-125.
- 12 Lih. BGE:199, hal. 109.
- 13 'il faut tuer les passions': Kita harus membunuh nafsu-nafsu.
- 14 Lih. F. Nietzsche, *The Anti-Christ, Ecce Homo, Twilight of Idols, and Other Writings*, (New York, Cambridge University Press, 2005), hal. 172 (Selanjutnya akan disebut AC dengan disertai rujukan langsung pada nomor aforisme).
- 15 Lih. AC: *Morality as anti nature* (4), hal. 174.
- 16 Argumen Nietzsche tentang hal ini berkaitan dengan perspektivisme yang diajukan sebagai satu-satunya kemungkinan epistemologis, bahwa pengetahuan manusia atas realitas hanya berhenti pada perspektif masing-masing yang tak terhitung maknanya (*countless meanings*) dan sama sekali berbeda satu sama lain. Soal kemungkinan akan kesamaan perspektif tersebut, hanya dapat terjadi di ranah bahasa yang terlambat dikatakan. Lih. Nietzsche, *The Will To Power* (New York, Vintage Books, 1968), hal. 267 (Selanjutnya akan disebut WP dengan disertai rujukan langsung pada nomor aforisme).
- 17 Lih. AC: *Morality as anti nature* (5), hal. 174-175.
- 18 Lih. AC: *Morality as anti nature* (5), hal. 175.
- 19 Lih. AC: *Improving humanity* (3), hal. 184.
- 20 Lih. AC: *Improving humanity* (3), hal. 85.
- 21 Lih. Nietzsche, *The Gay Science*, New York: Vintage Books, 1974, hal. 73.
- 22 Lih. Nietzsche, *Human, All Too Human I*, California: Stanford University Press, 1995, hal. 47 (Selanjutnya akan disebut HH dengan disertai rujukan langsung pada nomor aforisme).
- 23 Lih. AC: *Improving humanity* (5), hal. 186.
- 24 Lih. *HH*: 39, hal. 47.
- 25 Lih. AC: *The four great errors* (1), hal. 176.
- 26 Lih. AC: *The four great errors* (3), hal. 177.
- 27 Lih. AC: *The four great errors* (3), hal. 178.
- 28 Lih. AC: *The four great errors* (5), hal. 179.
- 29 Lih. BGE: 25, hal. 32.
- 30 Lih. BGE: 201, hal. 112.
- 31 Lih. AC: *The four great errors* (5), hal. 180.
- 32 Lih. AC: *The four great errors* (5), hal. 180.
- 33 Lih. *HH*: 39, hal. 48.
- 34 Lih. AC: *The four great errors* (7), hal. 181.
- 35 Lih. AC: *Skirmishes of an untimely man* (37), hal. 211.
- 36 Lih. WP: 258, hal. 149.
- 37 Lih. WP: 258, hal. 149.
- 38 Lih. BGE: 36, hal. 45.
- 39 Lih. BGE: 1, hal. 5.
- 40 Lih. WP: 254, hal. 148.
- 41 Lih. GM: 3, hal. 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Nietzsche, Friedrich. *Beyond Good and Evil*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- . *Daybreak: Thoughts on the Prejudice of Morality*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- . *Ecce Homo: Inilah Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- . *On the Genealogy of Morality*. New York: Cambridge University Press, 2006.
- . *Human, All Too Human, I*. California: Stanford University, 1995.
- . *The Anti-Christ, Ecce Homo, Twilight of Idols, and Other Writings*. New York: Cambridge University Press, 2005.
- . *The Will to Power*. New York: Vintage Books, 1968.
- Bertens, K. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Sunardi. *Nietzsche*. Yogyakarta: LkiS, 1996.
- Wibowo, Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Galang Press, 2004.